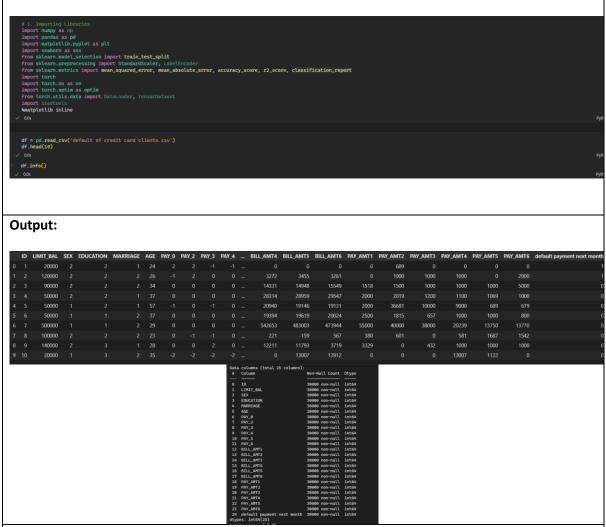
Nama: Hero Kartiko

NIM : 1103210205

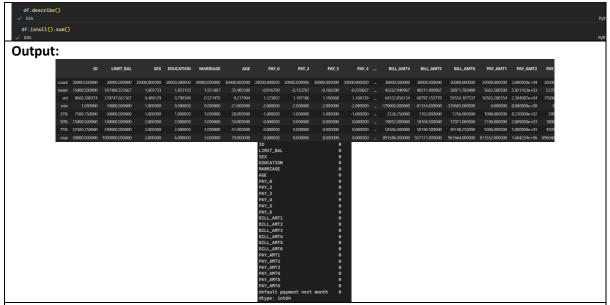
Kelas : TK-45-G04

TUGAS WEEK 10 MLP CLASSIFICATION



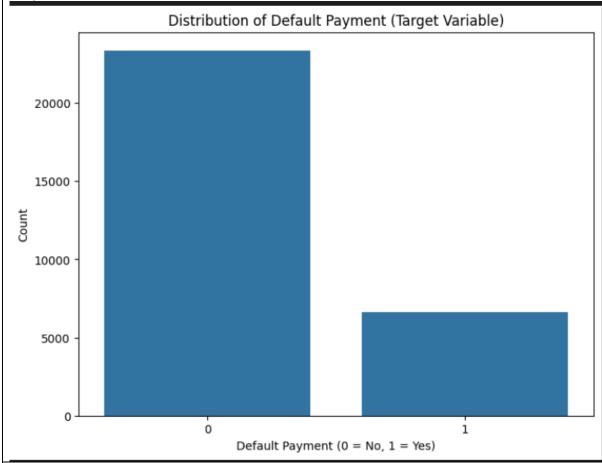
Analisis:

Kode diatas terdiri dari library yang akan digunakan untuk melakukan machine learning, menampilkan visualisasi dari dataset yang akan dipakai, serta model yang akan digunakan untuk melakukan pemodelan dari dataset tersebut. Dataset yang digunakan adalah default credit of client.csv dengan menampilkan 10 baris pertama dan 25 kolom.



ditampilkan bahwa data tersebut terdiri dari ID, LIMIT_BAL, SEX, EDUCATION, MARRIAGE, AGE, PAY_0 hingga PAY_6, BILL_AMT1 hingga BILL_AMT6, dan PAY_AMT1 hingga PAY_AMT6, serta default payment next month dimana data ini mengindikasikan informasi terkait limit saldo, pembayaran, dan tagihan, sedangkan gambar kedua menampilkan fitur yang memiliki missing value dan tidak ada missing value dari dataset tersebut. Informasi ini akan digunakan untuk analisis resiko default pembayaran

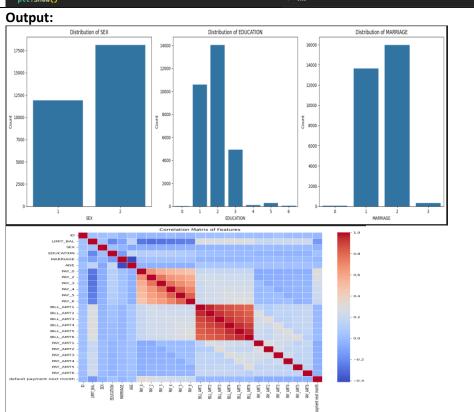
```
# Plot the distribution of the target variable
plt.figure(figsize=(8, 6))
sns.countplot(x='default payment next month', data=df)
plt.title('Distribution of Default Payment (Target Variable)')
plt.xlabel('Default Payment (0 = No, 1 = Yes)')
plt.ylabel('Count')
plt.show()
```



Analisis:

Kode ini memvisualisasikan distribusi variabel target default payment next month menggunakan bar plot untuk memahami proporsi kategori 0 and 1. Tujuannya untuk mendeteksi potensi ketidakseimbangan kelas dalam dataset. Pada visualisasi dataset diatas terlihat adanya ketidakseimbangan dataset dimana kelas 0 memiliki sekitar 20000 sampel kelas sedangkan kelas 1 memiliki 6000 sampel yang menunjukkan rasio 4:1.

```
# Correlation matrix
plt.figure(figsize=(18, 6))
                                                                            plt.figure(figsize=(12, 10))
categorical_features = ['SEX', 'EDUCATION', 'MARRIAGE']
for i, feature in enumerate(categorical_features, 1):
                                                                            corr_matrix = df.corr()
    plt.subplot(1, 3, i)
sns.countplot(x=feature, data=df)
                                                                            sns.heatmap(corr_matrix, annot=False, cmap='coolwarm', linewidths=0.5)
    plt.title(f'Distribution of {feature}')
                                                                            plt.title('Correlation Matrix of Features')
    plt.xlabel(feature)
    plt.ylabel('Count')
                                                                            plt.show()
plt.tight_layout()
                                                                          √ 0.6s
plt.show()
```



Visualisasi bar plot menunjukkan distribusi dari variabel kategorikal SEX, EDUCATION, dan MARRIAGE. Pada variabel SEX, kategori 2 mendominasi, sementara kategori 1 lebih sedikit. Untuk variabel EDUCATION, mayoritas data berada pada kategori 1 (graduate school), 2 (university), dan 3 (high school), sedangkan kategori lain memiliki jumlah yang sangat kecil. Pada variabel MARRIAGE, kategori 1 (married) dan 2 (single) mendominasi, dengan kategori 3 (others) yang jauh lebih sedikit. Untuk heatmap menunjukkan hubungan fitur dimana nilai BILL_AMT dan PAY_AMT memiliki korelasi positif yang kuat, sementara target default pay next month menujukkan korelasi yang lemah dengan sebagian besar fitur.



Kode ini digunakan untuk memvisualisasikan distribusi beberapa fitur numerik seperti LIMIT_BAL, AGE, BILL_AMT1, dan PAY_AMT1 dalam dataset. Grafik histogram menunjukkan bahwa fitur LIMIT_BAL dan BILL_AMT1 memiliki distribusi yang condong ke kanan, menandakan adanya data dengan nilai besar tetapi jarang muncul. Fitur AGE memiliki distribusi mendekati normal, dengan mayoritas berada dalam rentang usia 30 – 40 tahun. Fitur PAY_AMT1 menunjukkan mayoritas pembayaran berada di angka kecil, dengan beberapa outlier pembayaran besar.

```
# Separate features (X) and target (y)

X = df.drop(columns=['default payment next month', 'ID'])

y = df['default payment next month']

# Standardscaler()

X_scaled = Scaler.fit_transform(X)

# Split data into training and testing sets

X_train, X_test, y_train, y_test = train_test_split(X_scaled, y, test_size=0.2, random_state=#2, stratify=y)

# Verify shapes of the splits

X_train.shape, X_test.shape, y_train.shape, y_test.shape

Output:

# Separate features (X) and target (y)

X = df.drop(columns=['default payment next month', 'ID'])

y = df['default payment next month']

# Standardize numeric features

scaler = StandardScaler()

X_scaled = scaler.fit_transform(X)

# Split data into training and testing sets

X_train, X_test, y_train, y_test = train_test_split(X_scaled, y, test_size=0.2, random_state=#2, stratify=y)

# Verify shapes of the splits

X_train, shape, X_test.shape, y_train.shape, y_test.shape
```

Analisis:

Kode ini bertujuan untuk mempersiapkan data sebelum diproses ke dalam model machine learning. Fitur X dipisahkan dari target, sementara kolom ID dihapus karena tidak relevan untuk analisis. Fitur numerik dalam X akan dinormalisasi menggunakan StandardScaler untuk memastikan distribusi yang seragam. Dataset yang telah dinormalisasi kemudian dibagi menjadi data train dan data test dengan rasio 80:20 menggunakan train_test_split, dengan statifikasi berdasarkan target agar distribusi kelas tetap seimbang di kedua set. Hasil pembagian ini diverifikasi dengan mencetak bentuk dari data latih (X_train, y_train) dan data uji (X_test, y_test).

```
y_train = y_train.values if isinstance(y_train, pd.Series) else y_train
y_test = y_test.values if isinstance(y_test, pd.Series) else y_test

/ 0.0s

# Convert data to tensors
device = torch.device('cuda' if torch.cuda.is_available() else 'cpu')
# Convert data to tensors
X_train_tensor = torch.tensor(X_train, dtype=torch.float32).to(device)
y_train_tensor = torch.tensor(y_train, dtype=torch.long).to(device) # Long for classification
X_test_tensor = torch.tensor(X_test, dtype=torch.float32).to(device)
y_test_tensor = torch.tensor(y_test, dtype=torch.long).to(device)

/ 0.0s
```

_

Analisis:

Kode ini mempersiapkan agar data latih dan uji kompatibel dengan model berbasis PyTorch. Langkah pertama memastikan bahwa target (y_train dan y_test) dikonversi menjadi array NumPy jika sebelumnya dalam bentuk pd.Series. Selanjutnya, data latih dan uji (X_train, X_test, y_train, y_test) diubah menjadi tensor PyTorch dengan tipe data float32 untuk fitur (X) dan long untuk target (y) yang sesuai dengan klasifikasi. Data tensor ini kemudian dipindahkan ke GPU (cuda) jika tersedia, atau ke CPU jika GPU tidak ada.

All results have been saved to 'mlp_classification_results.csv'.

Analisis:

Kode ini membangun model klasifikasi berbasis Multi-Layer Perceptron (MLP) dengan arsitektur model. diatur dengan jumlah lapisan tersembunyi (hidden_layers) dan fungsi aktivasi (activation) yang dapat dikustomisasi, seperti relu, sigmoid, tanh, atau softmax. Model mencakup output layer dengan 2 neuron untuk klasifikasi dua kelas. Hyperparameter seperti jumlah epoch, learning rate, batch size, dan kombinasi hidden layers dieksplorasi untuk tuning model. Setelah pelatihan, model dievaluasi menggunakan metrik seperti akurasi, MAE, MSE, dan R².

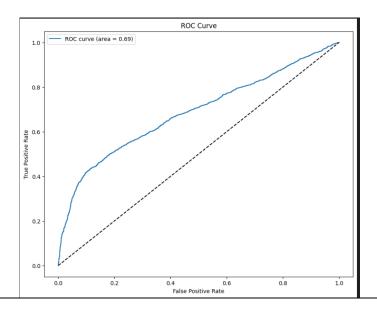
į	hidden_layers	activation	epochs	learning_rate	batch_size	accuracy	mae	mse	r2
6460	[4, 16, 32]	sigmoid	250	0.1	256	0.821	0.179	0.179	-0.03917532955194347
6215	[4, 16, 32]	relu	100	0.01	512	0.821	0.179	0.179	-0.03917532955194347
7510	[16, 32, 64]	tanh	100	0.01	256	0.8203333333333334	0.17966666666666667	0.17966666666666667	-0.04304562873090778
6246	[4, 16, 32]	relu	250	0.01	16	0.8201666666666667	0.1798333333333333	0.1798333333333333	-0.04401320352564886
6249	[4, 16, 32]	relu	250	0.01	128	0.82	0.18	0.18	-0.044980778320389936
1025	[16]	relu	100	0.1	512	0.82	0.18	0.18	-0.044980778320389936
3182	[64]	tanh	100	0.1	64	0.8198333333333333	0.1801666666666667	0.1801666666666667	-0.04594835311513101
4484	[16, 32]	relu	100	0.01	64	0.8196666666666667	0.1803333333333333	0.1803333333333333	-0.04691592790987231
1498	[16]	tanh	250	0.01	256	0.8195	0.1805	0.1805	-0.04788350270461339
989	[16]	relu	50	0.1	512	0.8195	0.1805	0.1805	-0.04788350270461339
3869	[4, 16]	sigmoid	250	0.1	512	0.8195	0.1805	0.1805	-0.04788350270461339
1052	[16]	relu	250	1.0	64	0.8193333333333334	0.1806666666666667	0.180666666666666	-0.04885107749935447
4052	[4, 16]	tanh	100	0.01	64	0.8193333333333334	0.180666666666666	0.180666666666666	-0.04885107749935447
3868	[4, 16]	sigmoid	250	0.1	256	0.8193333333333334	0.180666666666666	0.180666666666666	-0.04885107749935447
2712	[64]	relu	50	0.1	16	0.8191666666666667	0.1808333333333333	0.1808333333333333	-0.049818652294095545
4087	[4, 16]	tanh	250	0.01	32	0.8191666666666667	0.1808333333333333	0.1808333333333333	-0.049818652294095545
3651	[4, 16]	relu	250	0.1	128	0.819	0.181	0.181	-0.05078622708883662
1917	[32]	relu	250	1.0	128	0.819	0.181	0.181	-0.05078622708883662
4693	[16, 32]	sigmoid	100	0.1	32	0.819	0.181	0.181	-0.05078622708883662
1914	[32]	relu	250	1.0	16	0.819	0.181	0.181	-0.05078622708883662
+	·			·	i	l	i	·	·

Hasil dari model MLP Classification menunjukkan akurasi yang cukup baik, mencapai 82.1% pada kombinasi hidden_layers = [4, 16, 32], activation = sigmoid, epochs = 250, learning_rate = 0.1, dan batch_size = 256. Namun, nilai R² yang negatif mengindikasikan bahwa model belum optimal dalam menjelaskan hubungan antara fitur dan target, kemungkinan akibat ketidakseimbangan kelas dalam dataset atau kurang relevannya beberapa fitur. Fungsi aktivasi seperti sigmoid dan struktur hidden layers yang kompleks berhasil meningkatkan performa model, sementara epoch lebih tinggi dan batch size besar memberikan stabilitas dalam pelatihan.

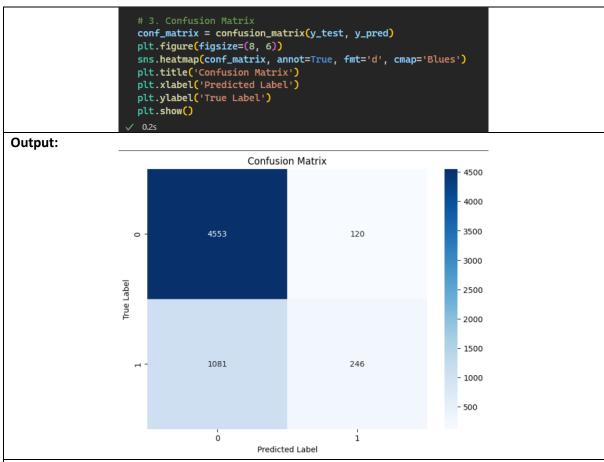
```
from sklearn.metrics import roc_curve, auc, confusion_matrix

# 2. ROC Curve
plt.figure(figsize=(10, 8))
fpr, tpr, _ = roc_curve(y_test, y_pred_prob)
roc_auc = auc(fpr, tpr)
plt.plot(fpr, tpr, label=f'ROC curve (area = {roc_auc:.2f})')
plt.plot([0, 1], [0, 1], 'k--')
plt.title('ROC Curve')
plt.xlabel('False Positive Rate')
plt.ylabel('True Positive Rate')
plt.legend()
plt.show()
```

Output:



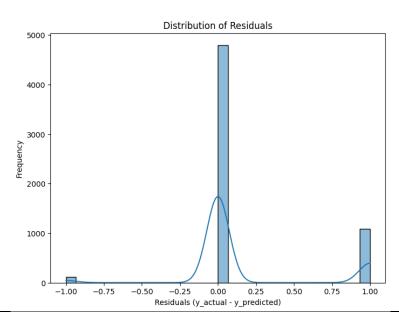
Kurva ROC (Receiver Operating Characteristic) menunjukkan kemampuan model dalam membedakan antara dua kelas berdasarkan probabilitas prediksi, dengan area di bawah kurva (AUC) sebesar 0.69. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki performa yang lebih baik daripada prediksi acak (AUC = 0.5), tetapi masih jauh dari kategori model yang sangat baik (AUC > 0.8). Bentuk kurva yang relatif dekat dengan garis diagonal mengindikasikan bahwa model mungkin kesulitan dalam menangkap pola yang jelas untuk memisahkan kelas target, kemungkinan disebabkan oleh ketidakseimbangan kelas, kurang relevannya fitur, atau hyperparameter tuning yang belum optimal. Hasil ini juga dapat dipengaruhi oleh data dengan noise tinggi atau kurangnya representasi fitur yang signifikan terhadap target.



Analisis:

Kode ini menghasilkan confusion matrix yang memberikan rincian tentang performa model klasifikasi dengan membandingkan label sebenarnya (y_test) dengan label prediksi (y_pred). Confusion matrix terdiri dari empat elemen utama: true positive (TP), true negative (TN), false positive (FP), dan false negative (FN). Analisis confusion matrix memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kesalahan model, seperti ketidakseimbangan prediksi pada kelas tertentu. Jika hasil menunjukkan dominasi nilai diagonal (TP dan TN), maka model memiliki kemampuan klasifikasi yang baik. Namun, jika FN atau FP tinggi, ini mengindikasikan model kesulitan memisahkan kelas target. Hasil tersebut dapat terjadi karena ketidakseimbangan kelas dalam dataset, kurang relevannya fitur yang digunakan, atau model yang terlalu sederhana untuk menangkap pola kompleks.

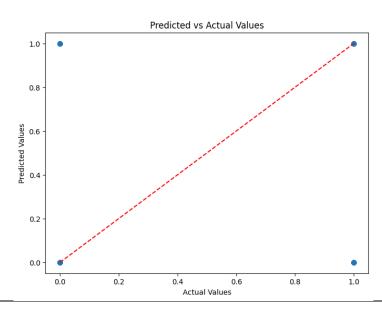
```
# Distribution of Errors (Residuals)
plt.figure(figsize=(8, 6))
residuals = y_test - y_pred  # Assuming y_pred is the final predictions from the best model
sns.histplot(residuals, kde=True, bins=30)
plt.title('Distribution of Residuals')
plt.xlabel('Residuals (y_actual - y_predicted)')
plt.ylabel('Frequency')
plt.show()
```



Analisis:

Distribusi residual dari model menunjukkan bahwa sebagian besar error terpusat di sekitar nol, yang berarti model dapat memprediksi dengan cukup baik pada sebagian besar data. Namun, adanya dua puncak tambahan di -1.0 dan 1.0 mengindikasikan kesalahan yang signifikan pada sebagian kecil data. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh outlier dalam dataset atau distribusi data yang tidak seimbang, terutama jika terdapat kelas target dengan jumlah yang jauh lebih sedikit (class imbalance). Selain itu, distribusi residual yang tidak sepenuhnya simetris mengindikasikan bahwa model mungkin bias terhadap pola tertentu dalam data.

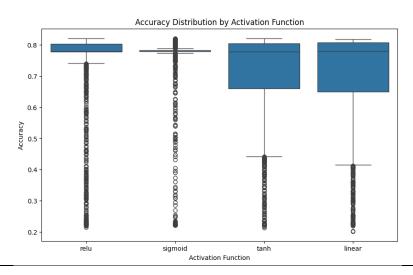
```
# Scatter Plot: Predicted vs Actual
plt.figure(figsize=(8, 6))
plt.scatter(y_test, y_pred, alpha=0.5)
plt.plot([min(y_test), max(y_test)], [min(y_test), max(y_test)], 'r--') # Diagonal line
plt.title('Predicted vs Actual Values')
plt.xlabel('Actual Values')
plt.ylabel('Predicted Values')
plt.show()
```



Analisis:

Scatter plot yang menampilkan prediksi (y_pred) versus nilai aktual (y_test) menunjukkan seberapa baik model menangkap pola hubungan antara input dan target. Pada grafik ini, titik-titik data seharusnya terdistribusi sepanjang garis diagonal merah (idealnya prediksi sama dengan nilai aktual). Namun, pola titik terlihat terdistribusi hanya pada dua lokasi utama (0 dan 1), yang menunjukkan bahwa model melakukan klasifikasi biner tanpa probabilitas antara kedua kelas. Pola ini konsisten dengan model klasifikasi yang baik jika kelas benar-benar terpisah secara jelas. Jika ada kesalahan prediksi, titik-titik akan berada jauh dari garis diagonal, mencerminkan kesalahan klasifikasi. Hasil ini mungkin disebabkan oleh dataset yang relatif sederhana atau model yang cukup baik menangkap pola data.

```
# Boxplot: Accuracy by Activation Function
plt.figure(figsize=(10, 6))
sns.boxplot(x='activation', y='accuracy', data=results_df)
plt.title('Accuracy Distribution by Activation Function')
plt.xlabel('Activation Function')
plt.ylabel('Accuracy')
plt.show()
```



Analisis:

Boxplot yang menunjukkan distribusi akurasi berdasarkan fungsi aktivasi memberikan wawasan penting tentang kinerja model. Dari hasil tersebut, fungsi aktivasi relu dan tanh memiliki distribusi akurasi yang lebih tinggi dan konsisten dibandingkan sigmoid dan linear. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik relu, yang secara efisien menangani masalah vanishing gradient dan memungkinkan konvergensi yang lebih cepat pada deep learning. Fungsi tanh, meskipun memiliki keunggulan dalam mempercepat konvergensi karena outputnya yang terpusat di sekitar nol, menunjukkan variabilitas yang lebih besar pada model tertentu. Sebaliknya, sigmoid memiliki distribusi akurasi yang lebih tersebar karena cenderung mengalami vanishing gradient saat digunakan di jaringan dengan banyak layer. Fungsi linear, yang biasanya lebih cocok untuk regresi, menunjukkan akurasi yang lebih rendah dan distribusi yang kurang stabil dalam tugas klasifikasi.

```
# * 4. * Classification * Report
print("\nClassification * Report: \n")
print(classification_report(y_test, * y_pred))
```

Classification Report:											
	precision	recall	f1-score	support							
0 1	0.81 0.67	0.97 0.19	0.88 0.29	4673 1327							
accuracy macro avg weighted avg	0.74 0.78	0.58 0.80	0.80 0.59 0.75	6000 6000 6000							

Analisis:

Classification report menunjukkan bahwa model memiliki akurasi keseluruhan sebesar 80%, dengan perbedaan performa yang signifikan antara kedua kelas target. Untuk kelas 0 (non-default), precision, recall, dan F1-score cukup tinggi, masing-masing 81%, 97%, dan 88%, menandakan model sangat baik dalam mengidentifikasi data non-default. Namun, untuk kelas 1 (default), precision hanya 67%, recall sangat rendah di 19%, dan F1-score hanya 29%. Hasil ini mengindikasikan bahwa model kesulitan mengidentifikasi data default, yang kemungkinan disebabkan oleh ketidakseimbangan kelas, di mana jumlah data kelas 0 jauh lebih banyak daripada kelas 1. Model cenderung bias terhadap kelas mayoritas (0) karena distribusi data yang tidak seimbang, yang tercermin pada nilai recall rendah untuk kelas 1.